

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

Kegiatan pembelajaran meliputi belajar dan mengajar yang keduanya saling berhubungan. Kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau suatu peristiwa. Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir.

Skinner dalam Angkowo dan Kosasih (2007: 47) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar merupakan tahap perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Gagne dalam Selameto (2003: 33) mendefinisikan belajar merupakan suatu proses yang terorganisasi sehingga menjadi perubahan tingkah laku pembelajar akibat pengalaman. Menurut teori belajar kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu berbentuk *perubahan* tingkah laku yang dapat diamati. Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan belajar adalah suatu kegiatan yang terjadi di dalam

lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan belajar. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian aktivitas belajar diantaranya, menurut Poerwadarminta (2003: 23) aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau dalam Hidayah (2006:14) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Sardiman dalam Juliantara (2010: 121) pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Sudjana dalam Juliantara (2010:142) kegiatan belajar/ aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, siswa yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons siswa.

Belajar bukanlah proses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, latihan atau praktek dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis.

C. Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar, banyak orang menganggap bahwa hasil belajar adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar yang telah dilakukan oleh seseorang. Hasil belajar tersebut bisa dilihat dengan adanya perubahan-perubahan baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Darmansyah (2006: 13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar ialah suatu akibat dari proses belajar (Sujana dalam Kunandar (2010 :276) .

Belajar merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuan, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga jika pembelajaran tersebut tidak memberikan kesempatan

pada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

D. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim. Sedangkan *Cooperative Learning* artinya belajar bersama-sama, saling membantu antara satu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya

Lie (2008:7) menyatakan bahwa suasana belajar *cooperative* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa. Pembelajaran *cooperative* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010: 15), *cooperative* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa

lebih bergairah dalam belajar. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010: 17), *Cooperative Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Jadi *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat bekerjasama untuk memperoleh kemampuan yang maksimal.

E. Pengertian Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Tipe *STAD* ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe *Cooperative* yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar *Cooperative* tipe *STAD* melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (Slavin, 2010: 158).

Menurut Slavin (2010: 144) menyatakan bahwa pada *STAD* siswa dalam satu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau

melakukan diskusi, setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan.

STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran *Cooprative* yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran matematika.

F. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooprative Learning* Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu :

1) Presentasi Kelas

Guru terlebih dahulu menyajikan materi dalam kelas, bisa juga memasukkan presentasi audiovisual

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang dibetuk berdasarkan prestasi, jenis kelamin, ras dan etnis. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.

3) Kuis

Guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

4) Skor kemajuan individual

Tiap siswa diberi skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan skor awal.

5) Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

G. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning* Tipe STAD

Kelebihan dari model *Cooperative Learning* Tipe STAD yaitu (1) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (2) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) dapat meningkatkan kreativitas siswa, (4) dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain, (5) dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan, (6) dapat mengidentifikasi perasaannya juga perasaan siswa lain, (7) dapat menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti. (<http://hendygoblog.blogspot.com/2012/02/10perbandingan-penerapan-pembelajaran.html>).

Kekurangan dari model *Cooperative Learning* Tipe STAD yaitu (1) setiap siswa harus berani berpendapat atau menjelaskan kepada teman-temannya, (2) sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran *Cooperative* tipe STAD ini harus lengkap, (3) memerlukan banyak waktu

(<http://hendygoblog.blogspot.com/2012/02/10perbandingan-penerapan-pembelajaran.html>).

H. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model SATAD

Langkah-langkah pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe STAD adalah sebagai berikut:

1) Persiapan pembelajaran

a) Materi

Materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari kegiatan tersebut.

b) Membagi siswa dalam Kelompok

Membagi siswa dalam kelompok berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang.

c) Menentukan skor dasar

Skor dasar diperoleh dari tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal sebelum menggunakan STAD. Selain itu, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

2) Penyajian materi

Penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk ber*Cooprative* , menggali pengetahuan prasyarat, dan sebagainya.

3) Kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama di antara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan.

4) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

5) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual

Pada tahap ini siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama.

6) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

7) Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor kuis terakhir. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman yang disusun oleh Slavin (1995) sebagai berikut :

- Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar 5 poin
- 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar 10 poin
- Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar 20 poin
- Lebih dari 10 poin skor dasar 30 poin
- Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) 30 poin

Pemberian penghargaan kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu :

1. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok baik
2. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 20, sebagai kelompok hebat
3. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 25, sebagai kelompok super. (Slavin dalam Isjoni, 2012)

I. Pembelajaran IPS SD

Arends (Suwarjo, 2008) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Eggen dkk (Aziz Wahab, 2007) menyebutkan bahwa sebuah model mengajar dapat dianggap sebagai sebuah bentuk cetak biru untuk mengajar. Guru disamakan dengan pelaksana bangunan, dan jika seseorang pelaksana bangunan bertanggung jawab terhadap struktur maka guru bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap pencapaian tujuan pelajaran.

Metode dan Model pembelajaran yang inovatif dan dapat diterapkan di dalam pembelajaran IPS antara lain (Hidayati:2007) :

- a. Metode Inquiry;
- b. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*);
- c. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ;
- d. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* ;
- e. Metode Demonstrasi;
- f. Metode Karyawisata;
- g. Metode *Role Playing*;
- h. Metode Simulasi.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Seorang guru dapat saja memilih dari berbagai strategi mengajar yang ada. Pemilihan itu tentu didasarkan pada bentuk-bentuk tujuan yang hendak dicapai. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

1. Pengertian IPS SD

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan

(Sumantri. 2001: 89). *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Dalam Peraturan Menteri No.22 tahun 2006 tentang standar isi mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sedangkan menurut Kurikulum 2006, Ilmu Pengetahuan sosial sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan (<http://megaziza.web.id/jam> 08.40/06me2011).

IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan

pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Barr, Barth, Shermis, 1997 dalam Sapriya, 2007 : 12).

Deobold B. Van Dalen mengemukakan bahwa “ilmu-ilmu sosial mempelajari tingkah laku manusia”. Sedangkan tingkah laku manusia di masyarakat itu banyak aspeknya, seperti aspek ekonomi, aspek sikap mental, aspek budaya, aspek hubungan sosial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang menelaah dan menganalisis gejala, isu sosial, dan masalah sosial dimasyarakat berdasarkan Fakta, konsep, dan generalisasi yang terdiri atas dua kajian pokok yaitu pengetahuan sosial (antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan tata negara) dan sejarah (perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini).

2. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Peraturan Menteri No.22 tahun 2006 tentang standar isi).

1. Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial).
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

J. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut : Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *STAD* dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Metro Pusat Kota Metro